

UNSUR INTRINSIK DALAM KUMPULAN CERPEN KARYA DEE LESTARI

Amanda¹, Erik Habullah Amri², Fadhilah Redia Zain³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; FKIP Universitas Bung Hatta

e-mail: ¹amandashareef44@gmail.com, ²erikhasbullah2001@gmail.com,

³zfzain5@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerita pendek karya Dee Lestari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fakta yang memerlukan penelusuran yang mendalam oleh peneliti. Dalam penelitian ini menerapkan teknik simak, libat, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan kata dan bahasa. Teknik catat dilakukan untuk mengidentifikasi teks yang menggeser makna dari penerjemah dengan mencatat bagian tertentu dari data tersebut. Teknik simak membaca cerpen berulang kali, teknik libat dengan mengamati unsur intrinsik, dan teknik catat mencakup pencatatan data. Penelitian ini dalam analisis data memakai pendekatan Miles dan Huberman, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Cerita pendek karya Dee Lestari memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Karena mengemas cerita sesuai dengan realita kehidupan saat ini dengan penyajian unsur intrinsik yang menyita perhatian pembaca. Terdapat beberapa unsur intrinsik yang dikaji; tema, alur/plot, sudut pandang, gaya bahasa, latar, dan amanat.

Kata kunci: karya sastra, cerpen, unsur intrinsik

Abstract

The aim of this research is to describe the intrinsic elements in Dee Lestari's collection of short stories. This research uses a descriptive qualitative method which aims to understand in depth a fact that requires in-depth investigation by the researcher. In this research, the techniques of listening, engaging and taking notes were applied. The listening technique is carried out by observing the use of words and language. The note-taking technique is used to identify text that shifts the meaning of the translator by noting certain parts of the data. The listening technique reads short stories repeatedly, the engaging technique involves observing intrinsic elements, and the note-taking technique includes recording data. In this research, data analysis uses the Miles and Huberman approach, with stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Dee Lestari's short stories have unique and interesting characteristics. Because the story is packaged according to the realities of current life by presenting intrinsic elements that grab the reader's attention. There are several intrinsic elements studied; theme, flow/plot, point of view, language style, setting, and message.

Keywords: literature work, short story, intrinsic element

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu karya seni yang pengungkapannya melalui tulisan yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian ide-ide imajinatif kepada masyarakat.

Sastra sebagai hasil seni atau sering disebut seni sastra, sastra juga sebagai kegiatan kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut (Suhendra dan Sumpinah, 1993) Karya sastra merupakan kreasi artistik yang lahir dari imajinasi, nalar, dan perasaan pengarang. Hal ini adanya daya khayal (imajinasi) pengarang yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, seperti pengalaman dan lingkungan hidupnya, penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif itu menjadi hidup.

Sastra dikatakan sebagai hasil kreativitas yang penting dan bermanfaat (Armet, 2019). Secara garis besar, manfaat dari karya sastra adalah sebagai hiburan bagi pembaca, dapat mencerminkan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan yang nyata, serta menolong pembaca menjadi manusia yang berbudaya. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman kreatif karena siapa saja dapat menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah karya. Sastra memungkinkan orang untuk belajar tentang kehidupan. Salah satu jenis karya sastra prosa adalah cerita pendek.

Cerita pendek ialah karangan cerita cenderung singkat (Hartani & Fathurohman, 2018) elemen kejadian berfokus pada satu peristiwa (Armet dkk., 2021) dan genre sastra paling populer ditulis banyak orang (Arifa, 2017). Jadi cerpen merupakan sastra yang efektif dalam menyampaikan cerita dengan cara yang ringkas.

Manfaat cerita pendek menambah wawasan aturan bahasa dalam cerpen (Utami dkk., 2022) mengembangkan kemampuan akademik (Salma, 2023). Maka, cerpen bermanfaat bagi pembaca dan penulis, dari segi pendidikan, hiburan, dan pengembangan keterampilan. Cerita pendek memiliki ciri satu alur dan penokohan sederhana (Kusmarwanti, 2010) kata mudah dipahami (Khulsum dkk., 2019) urutan peristiwa disusun tanpa detail pengalaman sesungguhnya (Pardosi & Yuhdi, 2023). Ciri-ciri ini membantu membuat cerpen menjadi sastra yang efektif menyampaikan cerita secara mendalam.

Cerita pendek dibedakan beberapa jenis, cerpen sastra dan pop (Thahar dalam Noprina, 2023), cerpen mini, panjang, ideal (Dewi, 2023), cerpen horor, komedi, religi, romantis (Yuniastuti dan Heriyanto, 2021). Jadi jenis cerpen ini menunjukkan keberagaman untuk penulis bereksperimen dan pembaca menemukan jenis cerita sesuai minat. Memahami unsur pembangun cerpen merupakan bagian penting dalam memahami teks cerpen, yakni: unsur intrinsik & ekstrinsik (Sujarwanto, 2021).

Unsur ekstrinsik ialah faktor di luar teks sastra (Darmayanti & Hidayati, 2008). Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk cerita (Christin dkk., 2021). Maka, membedakan antara 2 unsur tersebut memberikan landasan kuat untuk analisis, apresiasi, dan penulisan karya sastra lebih mendalam. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk dasar cerpen (Ate dan Lawa, 2022). Unsur intrinsik ada 7 mencakup : tema, latar, alur, tokoh, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang (Purbarini, 2020). Unsur ini ditemukan secara nyata saat membaca cerpen (Mamonto dkk., 2021). Dengan demikian, memahami unsur intrinsik membantu pembaca dan penulis untuk mengapresiasi dan menghasilkan karya sastra yang berkualitas.

Beberapa manfaat unsur intrinsik, yaitu: memperoleh pemahaman unsur intrinsik cerpen (Martani, 2020), memahami nilai estetika dan nilai tematik (Firman dkk., 2019), dan memotivasi pembaca dan memberikan pengajaran melalui amanat (Muliana, 2020). Artinya unsur intrinsik dapat memudahkan pembaca dalam memahami dan mempelajari cerpen.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Chairiah (2022) tema ialah inti cerita yang menentukan konteks dan latar belakang cerita. Tema dapat dibagi menjadi dua jenis : tema mayor atau utama, tema minor atau tambahan (Krishna & Yogiswari, 2021). Tema merupakan hasil dari kesimpulan berbagai fakta (Rahmawati & Huda, 2022). Melalui tema, penulis dapat menyampaikan pelajaran yang bisa memberi nilai edukatif kepada pembaca.

Menurut Samsuddin (2019) tokoh berwujud (orang, benda, hewan) berperan mempengaruhi alur cerita. Beberapa tokoh dalam cerpen menurut (Regina, 2023) tokoh protagonis (digambarkan pahlawan), tokoh antagonis (penghalang tokoh protagonis), tokoh tritagonis (penengah antara tokoh protagonis dan antagonis). Karakteristik ini membentuk gambaran tokoh atau penokohan (Muntazori dkk., 2022). Jadi tokoh merupakan perorangan fiksi yang mendapati kejadian dalam cerita.

Alur atau plot adalah urutan sebab-akibat yang logis (Sujinah dkk., 2017). Jenis alur menurut (Kusmayadi, 2007) dibedakan jadi dua: alur konvensional & alur nonkonvensional. Menurut (Barokah, 2006) alur dibedakan menjadi 3: alur maju (awal hingga akhir), alur mundur diceritakan secara terbalik, alur campuran kombinasi alur maju dan alur mundur.

Jadi, alur berkemampuan untuk menggerakkan cerita melalui rangkaian peristiwa yang logis dan menarik.

Menurut Wicaksono (2014) latar adalah tempat, waktu, suasana yang menjadi latar belakang peristiwa. Latar menciptakan suasana khusus oleh (Kusmayadi dkk., 2008), sebagai tempat penulis mengungkapkan nilai yang ingin disampaikan melalui ceritanya oleh (Pujiharto dalam Satinem, 2019). Dengan demikian latar berkontribusi pada pengembangan alur cerita.

Sudut pandang ialah metode memperkenalkan tokoh fiksi dengan meletakkan pengarang dikedudukan tertentu (Juwati, 2018). Minderop (2005) sudut pandang dalam narasi juga meliputi: sudut pandang pribadi, sudut pandang fisik, sudut pandang mental. Dalam pemaparan (Rossalia dkk., 2018) dibedakan jadi 2: sudut pandang orang pertama (pengarang menjadi pemeran utama), sudut pandang orang (pengarang di luar cerita). Jadi, sudut pandang ialah itu posisi seseorang dalam menilai, memahami suatu peristiwa.

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan kata oleh penulis menciptakan karya sastra yang hidup dan menarik (Khalfani, 2014). Gaya bahasa pengarang menyoroti bentuk bahasa yang digunakan (Halimah, 2023). Gaya bahasa ialah makna yang terwujud dari kekeliruan konstruksi klausa, frasa, kata, kalimat (Siregar dkk., 2022). Jadi, gaya bahasa sangat penting dalam komunikasi yang efektif karena membuat teks cerita menjadi lebih menarik.

Amanat ialah nasihat yang ingin dikatakan penulis pada pembaca (Suparno & Mulyasari, 2019). Amanat disampaikan bisa secara tertulis, dan secara tidak langsung (Amral & Azlin, 2020). Untuk menemukan amanat cerpen harus membacanya dengan cermat dahulu (Rianto, 2019). Maka, amanat memberikan makna pandangan hidup sebagai pengajaran oleh pembaca.

Salah satu pengarang cerpen yang dikenal saat ini yaitu Dewi Lestari. Dikenal dengan nama pena Dee Lesatari merupakan salah satu pengarang angkatan 2000-an. Karya-karya cerpennya banyak menyita perhatian karena sesuai dengan isu-isu yang terjadi pada saat ini. Selain itu, dalam karyanya banyak terdapat pesan moral yang bermakna kepada para pembaca. Adapun kumpulan cerpen karya Dee Lestari yang akan dikaji yakni dengan judul: (1) Harta Karun untuk Semua, (2) Kiamat Memang sudah Dekat, (3) Malaikat Juga Tahu, (4) Imagosentris, (5) Di Pinggir Selokan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif (Saadah, 2022) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fakta yang memerlukan penelusuran yang mendalam oleh peneliti (Yusanto, 2019). Dalam penelitian ini menerapkan teknik simak, libat, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan kata dan bahasa (Mahsun dalam Nisa, 2018). Teknik catat dilakukan untuk mengidentifikasi teks yang menggeser makna dari penerjemah dengan mencatat bagian tertentu dari data tersebut (Firmansyah dkk., 2024). Teknik libat metode yang melibatkan peneliti dalam proses wawancara dan menjadi fokus utama dalam pengumpulan data (Sumaryanti dkk., 2024). Teknik simak membaca cerpen berulang kali, teknik libat dengan mengamati unsur intrinsik, dan teknik catat mencakup pencatatan data. Penelitian ini dalam analisis data memakai pendekatan Miles dan Huberman, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Annisa & Mailani, 2023).

1. Reduksi data ialah proses untuk menyingkat informasi, membedakan data ke dalam, kategori tertentu (Rijali, 2018). Maka, reduksi data adalah proses penyederhanaan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian.
2. Penyajian data merupakan proses analisis penelitian untuk mengumpulkan informasi guna mencapai hasil dalam penelitian (Herawati, 2019). Dengan demikian, tahap penyajian secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi hasil penelitian.
3. Penarikan kesimpulan ialah proses mengambil hasil dari data yang telah dianalisis (Tse dkk., 2017). Jadi, penarikan kesimpulan merupakan proses membuat pernyataan yang logis berdasarkan temuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerpen “Harta Karun untuk Semua”

Tema

Tema dapat dijadikan sebagai dasar dari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Tema yang terdapat dalam Cerpen “Harta Harun untuk Semua” Karya Dee Lestari adalah perlunya menjaga Bumi. Berikut kutipannya:

“Kita tidak tahu dan tidak dilatih untuk tahu kemana kemasan Styrofoam yang membungkus nasi rames kita pergi, berapa banyak pohon yang ditebang untuk koran yang kita baca setengah jam saja.”

Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view yakni kedudukan seorang penulis di dalam sebuah cerita. Di dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan penggunaan sebutan orang pertama (saya). Seperti yang dikutip dalam cerpen tersebut,

“Stand saya menjadi salah satu stand paling laris selama bazaar berlangsung.”

Plot/Alur

Alur yang digunakan pada cerpen ini adalah alur campuran. Karena mengisahkan kehidupan penulis saat beranjak dewasa di awal dan *flashback* ketika SD saat pertengahan cerita dan kembali saat beranjak dewasa lagi di akhirnya.

Latar

Latar adalah gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

Latar Tempat

“...di kompleks saya diselenggarakan bazaar.”

Latar Waktu

“Pada waktu perayaan 17 Agustus, ...”

Latar Suasana

Kaget

“Dan kakak saya terkaget-kaget dengan penghasilan yang ia dapat dari tumpukan barang yang sudah dianggap sampah.”

Merenung

“Sukar membayangkan apa jadinya hidup ini tanpa plastik, tanpa cat, tanpa deterjen, tanpa karet, tanpa mesin, tanpa bensin, tanpa fashion.”

Gaya Penulisan

Gaya penulisan Dee Lestari menggunakan gaya penulisan yang ringan. Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca akan mudah diterima. Kedinamisan dan karakter penulisannya yang mempunyai nilai tinggi, ditampilkan tanpa mengurangi nilai estetikanya. Ritme yang ditampilkan tidak bertele-tele. Juga tidak rumit, bahkan rapi. Dee sangat peduli pada ejaan dan mematuhi tata bahasa.

Amanat

Amanat adalah pesan penulis yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Pesan yang disampaikan penulis sangat mudah dipahami dan menampar para pembaca tentang pengelolaan diri dan pengelolaan lingkungan. Pengelolaan diri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang mampu mengatur dan menajemen barang, kebutuhan, dan nafsunya. Pengelolaan lingkungan yang dimaksud adalah individu memiliki peran yang penting terhadap lingkungannya. Sehingga rusak atau terjaga lingkungan merupakan reaksi dari aksi individu.

Kutipan yang terdapat dalam cerpen:

“Pengendalian diri dari awal bersua aneka pilihan yang membombardir kita setiap hari, lalu sadar dan mawas akan rantai sebab-akibat yang menyertai pilihan kita. Membuka diri untuk info dan pengetahuan ekologi adalah salah satu cara pembekalan yang baik.”

2. Cerpen “Kiamat Memang Sudah Dekat”

Tema

Tema dapat dijadikan sebagai dasar dari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Tema yang terdapat dalam Cerpen “Kiamat Memang sudah Dekat” Karya Dee Lestari adalah rusaknya lingkungan bumi secara global. Berikut kutipannya:

“Untuk itu dibutuhkan pemahaman akan bahaya dari pemanasan global, dan tindakan nyata untuk meresponsnya dengan urgensi skala hari kiamat.”

Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view yakni kedudukan seorang penulis di dalam sebuah cerita. Di dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan penggunaan sebutan orang pertama (saya).

Seperti yang dikutip dalam cerpen tersebut,

“Saya terusik ketika membaca buku Graham Hancock “Fingerprint of th Gods”.

Plot/Alur

Alur yang digunakan pada cerpen ini adalah alur maju. Karena penulis menceritakan peristiwa secara teratur dari bagian awal sampai akhir cerita.

Gaya Penulisan

Gaya penulisan Dee Lestari menggunakan gaya penulisan yang ringan . Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca akan mudah diterima. Kedinamisan dan karakter penulisannya yang mempunyai nilai tinggi, ditampilkan tanpa mengurangi nilai estetikanya. Ritme yang ditampilkan tidak bertele-tele. Juga tidak rumit, bahkan rapi. Dee sangat peduli pada ejaan dan mematuhi tata bahasa.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pada cerpen ini adalah gaya bahasa personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang menciptakan perumpamaan benda mati dengan sifat menyerupai manusia.

Kutipannya:

“Angkot kita satu dan sama: Bumi.”

Amanat

Amanat adalah pesan penulis yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Pesan yang disampaikan penulis sangat mudah dipahami dan menampar para pembaca tentang lingkungan secara global yang semakin krisis. Pembaca mendapatkan pemahaman mengenai setiap kita harus tau informasi terkini tentang perkembangan lingkungan yang terjadi di bumi.

Kutipan yang terdapat dalam cerpen:

“Lupakan plang ‘Sayangilah Lingkungan’. Kita telah sampai pada era tindakan nyata. Banyak hal kecil yang bisa kita lakukan dari rumah tanpa menunggu siapa-siapa.”

3. Cerpen “Malaikat Juga Tahu”

Tema

Adapun tema yang terkandung dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari adalah tentang kasih sayang seorang ibu tentang anaknya. Cinta ibu yang sangat besar terhadap anaknya yang menderita autisme dikutip di dalam cerpen seperti berikut:

“Bunda tak bisa dan tak merasa perlu mengutuk siapa-siapa. Mereka yang tidak paham dahsyatnya api akan mengobarkannya dengan sembrono. Mereka yang tidak paham energi cinta akan meledakkannya dengan sia-sia. Perempuan muda itu benar. Dirinya bukan malaikat yang tahu siapa lebih mencintai siapa dan untuk berapa lama. Tidak penting. Ia sudah tahu. Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri.”

Sudut Pandang

Adapun Sudut Pandang atau Point Of View didalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga dilihat dari penggunaan nama di dalam cerita, bukan menggunakan kata-kata yang merujuk ke sudut pandang orang pertama, seperti “aku, saya”. Berikut kutipan sudut pandang dalam cerpen: *“Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput...”* *“Perempuan itu hafal rutinitas ketat yang berlaku di sana. Laki-laki di sebelahnya memangkas rumput...”*

Plot/Alur

Adapun Plot/Alur yang dipakai didalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari adalah Alur maju. Karena diawali dengan pengenalan tokoh, pengenalan watak tokoh, konflik awal hingga konflik akhir berurutan sampai ke peristiwa akhir. Urutan Cerita secara keseluruhan:

- Permulaan

Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu.

- Perumitan

Untuk kali pertamanya, anak itu menuliskan sesuatu di luar grup musik art rock atau sejarah musik klasik. Ia menuliskan surat cinta—kumpulan kalimat tak tertata yang bercampur dengan menu makanan Dobi, blasteran Doberman yang tinggal tunggu ajal. Tapi ibunya tahu itu adalah surat cinta.

- Pertikaian konflik

Kali pertama Bunda mengetahui si bungsu dan perempuan itu berpacaran, Bunda langsung mengadakan pertemuan empat mata.

- Klimaks

“Kamu harus tetap kemari setiap malam minggu. Tidak bisa tidak,” kata Bunda kepada perempuan itu. “Dan selama di rumah ini, kalian tidak boleh kelihatan seperti kekasih. Buat kalian mungkin tidak masuk akal. Tapi hanya dengan begitu abangmu bisa bertahan.”

- Peleraian

Selepas berbicara dengan Bunda, mereka berbicara berdua. Mereka sepakat untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu.

- Akhir

Pada setiap penghujung malam Minggu, Bunda bersandar kelelahan dengan bulir-bulir besar peluh membasahi wajah, anaknya yang berbadan dua kali lebih besar tertidur memeluk kakinya erat-erat.

Latar

Latar merupakan keterangan-keterangan mengenai tempat, suasana, dan waktu didalam cerpen. Latar terbagi menjadi 3, yaitu Latar Tempat, Latar Suasana, dan Latar Waktu. Berikut latar-latar yang terkandung dalam cerpen:

- 1) Latar Tempat

“Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput”

“Rumah Bunda yang besar dan memiliki banyak kamar adalah rumah indekos paling legendaris.”

“Baru sore hari ia ditemukan di sebuah warung.”

- 2) Latar Suasana

Sedih

“Di pekarangan dengan tinggi rumput seragam, perempuan itu mengucapkan selamat tinggal di dalam hati”

“Bunda menangisi setiap malam Minggu. Tidak pakai air mata karena ia tidak punya cukup waktu. Ia menangis cukup dalam hati.”

Senang

“Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu.”

3) Latar Waktu

“Baru sore hari ia ditemukan di sebuah warung.”

“Saat yang paling tepat untuk bermalam minggu di pekarangan.”

Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang digunakan Dee Lestari dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” adalah menggunakan Majas Hiperbola. Majas Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan. *“menawar bumi agar berhenti mengedari matahari.”*

Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” adalah betapa besarnya cinta seorang ibu terhadap anaknya, arti cinta abadi yang sebenarnya terlihat dari bagaimana ibu menyayangi sang anak dengan sepenuh hati, selalu sabar dalam menghadapi keadaan sang anak, sampai pada akhirnya pembaca dapat merasakan betapa dalamnya cinta yang ibu rasakan untuk sang anak.

4. Cerpen “Imagosentris”

Tema

Cerpen ini bertemakan tentang fenomena budaya global. Penulis menceritakan pengaruh global yang terjadi saat ini. Sehingga di zaman saat ini ketrend-an dianggap penting. Sehingga menimbulkan budaya baru. Kutipan dalam cerpen,

“bedahlah tumpukan image yang selama ini telah membentuk Anda. Sesuatu telah membuat Anda memilih celana kargo, tank-top, T-shirt band favorit, parfum tertentu...”

Plot/Alur

Plot/alur adalah sebuah rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun dalam urutan-urutan cerita secara keseluruhan. Secara umum plot/alur adalah tentang bagaimana cerita berkembang, terungkap, dan bergerak dalam urutan peristiwa sebab-akibat yang akan membentuk suatu cerita. Plot/alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Penulis memaparkan cerita secara terurut dan beruntun dari awal hingga akhir.

Gaya Penulisan

Gaya penulisan Dee Lestari menggunakan gaya penulisan yang ringan . Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca akan mudah diterima. Kedinamisan dan karakter penulisannya yang mempunyai nilai tinggi, ditampilkan tanpa mengurangi nilai estetikanya. Ritme yang ditampilkan tidak bertele-tele. Juga tidak rumit, bahkan rapi. Dee sangat peduli pada ejaan dan mematuhi tata bahasa.

Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang digunakan Dee Lestari dalam cerpen “Imagosentris” adalah menggunakan Majas Repetisi. Majas Repetisi merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang sebuah kata berkali-kali.

“Citra apa yang tengah Anda perankan? Apakah sudah cukup keren? Cukup trendi? Cukup cool?”

Amanat

Amanat dari cerpen tersebut adalah postmodernisasi yang dirasa saat ini membawa pengaruh secara global. Kita hendaknya mampu memilih yang baik dan tidak mengikuti trend yang buruk atau menyalah dari adat dan agama.

5. Cerpen “Di Pinggir Selokan”

Tema

Adapun tema yang terkandung dalam cerpen “Di Pinggir Selokan” karya Dee Lestari adalah refleksi dan perjalanan hidup. Berisikan mengenai kesadaran akan siklus hidup dan pengalaman yang dilewati.

“Sambil berjalan, saya merenungi kesan-kesan saya mengenai pergantian tahun kali ini. Ada keinginan kuat untuk menuliskan sesuatu, semacam refleksi dan sejenisnya.”

Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view yakni kedudukan seorang penulis di dalam sebuah cerita. Di dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan penggunaan sebutan orang pertama (saya). Seperti yang dikutip dalam cerpen tersebut,

“Saya sudah hafal aktivitas yang dia maksud, sekaligus rute perjalanan yang menanti kami.”

Plot/Alur

Plot/alur adalah sebuah rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun dalam urutan-urutan cerita secara keseluruhan. Secara umum plot/alur adalah tentang bagaimana cerita berkembang, terungkap, dan bergerak dalam urutan peristiwa sebab-akibat yang akan membentuk suatu cerita. Plot/alur dalam cerpen ini adalah alur maju. Penulis memaparkan cerita secara terurut dan beruntun dari awal hingga akhir.

Latar

Latar terbagi menjadi 3, yaitu Latar Tempat, Latar Suasana, dan Latar Waktu. Berikut latar-latar yang terkandung dalam cerpen:

1. Latar Tempat

“...saya menuju sandal capit yang terparkir di teras depan”

“Saya menunggui Keenan berpacara di pinggir selokan...”

2. Latar Suasana

Sedih

“Seketika ia menangis, kaget bukan main.”

Merenung

“...saya merenungi ‘batu-batu’ yang selama ini saya genggam.

3. Latar Waktu

“Pagi menjelang siang tadi, ...”

“...perjalanan kami pada pagi hari pertama tahun 2008 ini.”

Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang digunakan Dee Lestari dalam cerpen “Di Pinggir Selokan” adalah menggunakan Majas Personifikasi. Majas Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada objek atau makhluk non-manusia.

6. PENUTUP

Di dalam kumpulan cerpen karya Dee Lestari terdapat unsur-unsur intrinsik yang menarik perhatian pembaca. Seperti tema yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut banyak mengangkat permasalahan yang terjadi di zaman saat ini, salah satunya mengenai postmodernisasi dan lingkungan alam. Selain tema, unsur intrinsik lainnya juga memberikan kesan yang unik, seperti gaya penulisan Dee Lestari, alur cerita yang disajikan sangat mengesankan, serta amanat yang berarti bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2024). Perspektif nilai budaya dalam cerpen Banun karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174-183.
- Hutapea, A. B., Effendy, C., & Priyadi, A. T. Tinjauan Tema dan Amanat atas Kumpulan Cerpen Klop Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(3).
- Lauma, A. (2017). UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK â€œPROTESâ€ KARYA PUTU WIJAYA. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(5).
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis unsur intrinsik cerpen â€œkatakastropaâ€ karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 787-792.
- Nisa, A. N. V. I., & Hasanudin, C. (2024, June). Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek Cinta tak Terpisahkan Karya Dwi Kumala Sari dalam Antologi Cerpen Butir-Butir Kenangan. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 562-583).
- Nurchayati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN â€œSENYUM KARYAMINâ€ KARYA AHMAD TOHARI. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 979-986.

- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61-70.
- Vidyarti, D., & Hasanudin, C. (2024, June). Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek Setangkai Mawar dan Alstroemeria dalam Cerpen Butir-Butir Kenangan. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 241-254).
- Wibowo, B. J., Andayani, A., & Hastuti, S. (2021). Unsur Intrinsik Novel " Aroma Karsa" Karya Dee Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Sastra di Kelas XII SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 90-104.